

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa. Peran tersebut diantaranya tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut tampaknya belum tercapai secara optimal. Hal ini terlihat dari fakta yang menunjukkan bahwa sampai saat ini Indonesia masih digolongkan sebagai negara berkembang (UNDP, 2013). Salah satu kriteria penggolongan tersebut dilihat dari tingkat pendidikan yang masih rendah. Adapun faktor utama yang menentukan terhadap kualitas pendidikan adalah guru (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Saragih, 2008). Oleh karena itu, mutu guru harus menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di negara kita.

Guru yang profesional dapat dibentuk melalui pembinaan/perkuliahan yang tepat pada setiap mata kuliah sejak menjadi mahasiswa calon guru. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi secara eksplisit menjelaskan bahwa mata kuliah pada perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara optimal. Guna menunjang hal tersebut, pemerintah telah menerbitkan Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional.

Capaian pembelajaran lulusan jenjang S-1 termuat dalam level 6. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: 1) Menguasai dasar-dasar ilmiah dan keterampilan dalam bidang keahlian tertentu sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada di dalam kawasan keahliannya; 2) Mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bersama; 3) Mampu bersikap dan berperilaku dalam membawakan diri di bidang keahliannya maupun dalam berkehidupan bersama di masyarakat; 4) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni yang merupakan keahliannya (Tim Penyusun KKNi Dikti, 2013).

Terkait hal tersebut, *the Indonesian Mathematical Society* (IndoMS) telah merumuskan capaian pembelajaran program studi S-1 pendidikan matematika berdasarkan parameter kemampuan bidang kerja, kemampuan bidang pengetahuan dan kemampuan manajerial. Capaian pembelajaran berdasarkan parameter kemampuan bidang kerja adalah sebagai berikut: 1) Mampu merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran matematika secara inovatif dengan mengaplikasikan konsep pedagogik didaktik matematika dan keilmuan matematika serta memanfaatkan berbagai sumber belajar dan IPTEKS yang berorientasi pada kecakapan hidup; 2) Mampu mengkaji dan menerapkan berbagai metode pembelajaran matematika yang telah tersedia secara inovatif dan teruji; 3) Mampu melakukan pendampingan terhadap siswa dalam pembelajaran matematika; 4) Mampu merancang dan melaksanakan penelitian untuk menghasilkan alternatif penyelesaian masalah di bidang pendidikan matematika serta mempublikasikan hasilnya (Tim Penyusun KKNi IndoMS, 2013).

Rumusan IndoMS tersebut tampaknya didasarkan pada karakteristik matematika yang memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Keunikan tersebut diantaranya memiliki objek kajian yang abstrak,

bertumpu pada kesepakatan-kesepakatan, memiliki keterkaitan konsep antara satu dengan yang lainnya, terdiri dari simbol-simbol dan ide-ide yang memerlukan logika dan penalaran, bersifat universal, dan lain-lain. Adanya karakteristik tersebut membuat guru yang mengajar matematika harus memiliki kompetensi khusus agar kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, kompetensi mahasiswa calon guru matematika harus mendapat perhatian khusus.

Berdasarkan kualifikasi capaian pembelajaran pada KKNi dan rumusan IndoMS serta karakteristik matematika tersebut di atas, mahasiswa S1 program studi pendidikan matematika harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik sebagai pondasi dalam mengajar matematika. Oleh karena itu, selain dibekali dengan pengetahuan konten matematika sekolah, mahasiswa juga dibekali dengan kemampuan mengajar matematika (pedagogi), baik pada tingkat SMP maupun SMA. Mata kuliah yang membekali mahasiswa dengan kemampuan tersebut adalah mata kuliah Kapita Selekta Matematika Sekolah. Mata kuliah ini merupakan salah satu dari kelompok Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKKP) yang harus diikuti oleh mahasiswa calon guru matematika.

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) dapat diartikan sebagai aktivitas yang terukur dan koheren yang dilakukan guru dalam rangka membuat siswa belajar (Kyriacou, 2007). Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa pengetahuan dan keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut diantaranya adalah keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

Keterampilan dasar mengajar diterapkan sejak proses pembelajaran itu direncanakan, kemudian dilaksanakan, dan dievaluasi sehingga memegang peran penting dalam proses pembelajaran dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sudjana (2009:42) mengatakan bahwa, "...76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru dengan 32,43% diantaranya adalah sumbangan dari kemampuan/keterampilan guru dalam mengajar". Adapun hasil penelitian Rahmatika (2011) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara keterampilan dasar mengajar guru dengan prestasi belajar siswa. Hill (2005) menemukan bukti yang mendukung terhadap pendesainan kebijakan untuk meningkatkan prestasi matematik siswa melalui peningkatan pengetahuan matematika guru. Artinya, semakin baik keterampilan dasar mengajar guru maka prestasi belajar siswa akan semakin baik. Dengan demikian, setiap mahasiswa calon guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik agar menjadi guru profesional, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pentingnya keterampilan dasar mengajar ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, diantaranya terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) pemahaman terhadap peserta didik; 3) pengembangan kurikulum/silabus; 4) perencanaan pembelajaran; 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) evaluasi hasil belajar; dan 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya. Trianto (2010:54) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan sekurang-kurangnya meliputi: 1) penguasaan materi pelajaran secara meluas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; 2) konsep dan disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Pentingnya keterampilan dasar mengajar juga disampaikan oleh Sanjaya (2009) yang menyebutkan bahwa: “Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu, keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran”. Sementara itu, Ruseffendi (1991:18) menyebutkan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru matematika sekolah menengah adalah mampu mendemonstrasikan serta menerapkan macam-macam metode dan teknik mengajar dalam bidang studi yang diajarkan.

Selain itu, mahasiswa calon guru juga dituntut memiliki *self-efficacy* yang tinggi agar menjadi guru yang profesional. Seorang guru dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung menjadi ulet dan lebih berusaha keras untuk membantu para siswa menggali potensinya masing-masing. Sebaliknya, guru yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung malas untuk mengantar siswa mencapai kompetensi dasar mereka (Pendergast, Garvis & Keogh, 2011).

Bandura (1986) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melakukan suatu tindakan yang diinginkan untuk meraih suatu kinerja yang direncanakan. Orang dengan *self-efficacy* lebih tinggi mempunyai komitmen lebih kuat terhadap tujuannya daripada orang dengan *self-efficacy* lebih rendah. Pendapat ini didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tai, *et. al* (2012) yang menemukan bahwa *self-efficacy* seorang guru memiliki pengaruh yang positif pada kepuasan dan hasil belajar siswa. Selain itu, Tella (dalam Prabawanto, 2013) juga menyatakan bahwa faktor *self-efficacy* guru merupakan prediktor terbaik terhadap prestasi matematika siswa.

Mahasiswa calon guru matematika harus memiliki penguasaan konten dan pedagogi yang komprehensif serta terintegrasi dengan dilandasi rasa percaya diri yang tinggi sebagai bagian dari kompetensi lulusan. Oleh sebab itu, keterampilan dasar mengajar dan *self-efficacy* yang tinggi menjadi suatu hal yang harus dimiliki

oleh setiap mahasiswa calon guru. Kenyataannya keterampilan dasar mengajar dan *self-efficacy* sebagian besar mahasiswa calon guru masih rendah. Hal ini terlihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian Ambarawati (2016) dan Frasetyana (2015) mengenai keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru Prodi Pendidikan Matematika, menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa indikator dari komponen keterampilan dasar mengajar yang belum dikuasai secara optimal oleh para mahasiswa calon guru matematika. Misalnya indikator menarik perhatian dan menyampaikan tujuan serta prosedur kegiatan pembelajaran dalam komponen membuka pelajaran, menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi dalam komponen mengadakan variasi. Selain itu, Lai, *et al.* (2015) melaporkan bahwa kemampuan mahasiswa calon guru untuk mengidentifikasi apa yang seharusnya diperhatikan dalam mengajar matematika masih kurang. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar matematika mahasiswa calon guru harus terus dilakukan.

Masih rendahnya keterampilan dasar mengajar pada mahasiswa calon guru sudah menjadi fenomena yang umum terjadi di sebuah perguruan tinggi, khususnya di perguruan tinggi swasta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu (2017) terhadap mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Garut, yang sedang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kemampuan penguasaan konten matematika dan kemampuan menjelaskan berada pada kategori sedang. Kemampuan bertanya, kemampuan mengadakan variasi dan kemampuan melakukan penilaian berada pada kategori baik. Kemampuan mengelola kelas dan kemampuan memberikan penguatan berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar mengajar mahasiswa masih belum optimal.

Terkait dengan *self-efficacy*, hasil penelitian Irwansyah (2013) menunjukkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa pendidikan matematika unit unggulan masih tergolong sedang. Sementara itu, Fitri (2017) menyimpulkan bahwa mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang rendah, hal tersebut karena masih

banyak mahasiswa yang kurang yakin dengan kemampuannya, kurang berusaha, cepat menyerah dengan masalah, kurang serius dalam perkuliahan, dan cepat merasa puas dengan hasil yang dicapai. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aminah (2014) yang menyebutkan bahwa banyak mahasiswa yang kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Aripin, dkk (2017) menyimpulkan bahwa secara umum *self-efficacy* siswa terhadap matematika sebelum perlakuan masih tergolong sedang dan rendah dengan persentase kategori rendah 40%, kategori sedang 47%, dan 13% termasuk kategori tinggi.

Masih rendahnya keterampilan dasar mengajar dan *self-efficacy* sebagian besar mahasiswa, salah satunya diakibatkan karena masih kurangnya kesempatan dalam menggali dan mengintegrasikan berbagai hal yang terkait dalam pembelajaran matematika. Perkuliahan Kapita Selekta Matematika SMA yang selama ini dilakukan masih didominasi oleh uraian konten matematika SMA yang dilakukan oleh dosen, sementara mahasiswa hanya menerima informasi teoritis secara pasif. Selain itu, faktor kemampuan awal matematis (KAM) mahasiswa juga diperkirakan memiliki pengaruh terhadap masih rendahnya keterampilan dasar mengajar dan *self-efficacy* sebagian besar mahasiswa calon guru. KAM yang dimaksud terkait dengan penguasaan konten matematika sekolah yang telah diberikan.

Masalah tersebut harus segera diatasi melalui penerapan strategi khusus dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas sehingga proses pembelajaran dapat bermakna bagi mahasiswa. Dosen harus memperhatikan karakteristik mahasiswa dan mata kuliah itu sendiri agar proses pembelajaran berjalan secara optimal sehingga dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar dan *self-efficacy* mahasiswa.

Salah satu strategi pembelajaran dalam perkuliahan yang diduga dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar dan *self-efficacy* mahasiswa calon guru adalah pembelajaran dengan strategi *Search-Solve-Create-Share* (SSCS). Pada awalnya pembelajaran SSCS ini diterapkan pada pendidikan sains, tetapi setelah melalui berbagai penyempurnaan, pembelajaran ini dapat diterapkan pada

pendidikan matematika dan sains (*Laboratory Network Program*, 1994). Menurut Pizzini,*et al.* (1988) pembelajaran SSCS memiliki keunggulan, yaitu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan mengasah kemampuan pemecahan masalah.

Tahapan pembelajaran dari pembelajaran SSCS ini meliputi empat fase, yaitu fase *search*, *solve*, *create*, dan *share*. Aktivitas pada tiap fasenya membuat mahasiswa tidak hanya mendengarkan dosen di depan kelas, tetapi dilatih untuk terbiasa aktif menggali informasi sendiri dengan bantuan dosen dan teman yang lain juga terbiasa membagi pengetahuan mereka. Mahasiswa dibiasakan berpikir kritis dan cermat saat mengidentifikasi masalah, objektif serta fleksibel dalam menyelesaikan masalah, juga kreatif dalam membuat alternatif solusi penyelesaian masalah yang lain, sehingga mahasiswa memahami materi pelajaran dengan kemampuan mereka sendiri dan timbul rasa percaya diri serta kebanggaan.

Beberapa hasil penelitian terkait penerapan pembelajaran SSCS pada tingkat perguruan tinggi diantaranya penelitian yang dilakukan Irwan (2011), yang menyebutkan bahwa peningkatan kemampuan penalaran matematis mahasiswa yang mendapat pendekatan *problem posing* model SSCS lebih tinggi daripada mahasiswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Selain itu, terungkap juga bahwa pendekatan *problem posing* model SSCS dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa, dan kecepatan mengajukan pertanyaan dan tanggapan terhadap jawaban dosen. Sementara itu, penelitian Johan (2012) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam merumuskan dan memilih kriteria pemecahan masalah pada konsep listrik dinamis dengan pembelajaran model SSCS lebih tinggi daripada kelas kontrol. Selanjutnya, penelitian Johan (2013) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran konsep listrik dinamis di kelas eksperimen yang menggunakan model *SSCS problem solving*.

Penelitian terkait di tingkat sekolah, diantaranya dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2013) yang melaporkan bahwa: (1) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan penerapan model pembelajaran SSCS

berbantuan kartu masalah mencapai kriteria ketuntasan; (2) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan penerapan model pembelajaran SSCS berbantuan kartu masalah lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas kontrol. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian (Lestari, 2013) terungkap pula bahwa penerapan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan disposisi matematis dan hasil belajar siswa yang mencakup setiap aspek disposisi, yaitu ketertarikan, kepercayaan diri, kegigihan, fleksibilitas dan metakognisi siswa. Adapun Kurniawati dan Fatimah (2014) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir logis matematis siswa yang pembelajarannya melalui pendekatan pemecahan masalah menggunakan model *search-solve-create-share* lebih tinggi daripada siswa yang pembelajarannya melalui pembelajaran konvensional.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, tampak bahwa pembelajaran SSCS dengan fase-fasenya memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan matematis dan sikap siswa/mahasiswa terhadap matematika. Hal itu dimungkinkan karena pembelajaran dengan strategi SSCS dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menggali dan berbagi serta terlibat dalam aktivitas pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran dengan strategi SSCS hendaknya dapat terus dikembangkan dan dijadikan sebagai alternatif pilihan bagi guru atau dosen dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, muncul pertanyaan pada penulis, “mungkinkah pembelajaran dengan strategi SSCS ini mampu memberi solusi terhadap masih rendahnya keterampilan dasar mengajar dan *self-efficacy* mahasiswa calon guru?”. Hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti apakah pembelajaran dengan strategi SSCS dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar dan *self-efficacy* mahasiswa calon guru matematika. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran dengan Strategi *Search-Solve-Create-Share* untuk

Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar dan *Self-efficacy* Mahasiswa Calon Guru Matematika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pencapaian keterampilan dasar mengajar matematika mahasiswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi *search-solve-create-share* lebih baik daripada mahasiswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau secara keseluruhan dan berdasarkan kelompok KAM (tinggi, sedang, rendah)?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan kemampuan awal matematis (KAM) terhadap pencapaian keterampilan dasar mengajar matematika pada mahasiswa?
3. Apakah peningkatan keterampilan dasar mengajar matematika pada mahasiswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi *search-solve-create-share* lebih baik daripada mahasiswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau secara keseluruhan dan berdasarkan kelompok KAM (tinggi, sedang, rendah)?
4. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan kemampuan awal matematis (KAM) terhadap peningkatan keterampilan dasar mengajar matematika pada mahasiswa?
5. Apakah pencapaian *self-efficacy* mahasiswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi *search-solve-create-share* lebih baik daripada mahasiswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau secara keseluruhan dan berdasarkan kelompok KAM (tinggi, sedang, rendah)?
6. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan KAM terhadap pencapaian *self-efficacy* mahasiswa?

7. Bagaimana tingkat penguasaan praktik keterampilan dasar mengajar matematika mahasiswa calon guru yang mendapat pembelajaran dengan strategi SSCS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji pencapaian keterampilan dasar mengajar matematika pada mahasiswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi *search-solve-create-share* dibandingkan dengan yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau secara keseluruhan dan berdasarkan kelompok KAM (tinggi, sedang, rendah).
2. Menelaah interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan KAM terhadap pencapaian keterampilan dasar mengajar matematika pada mahasiswa.
3. Mengkaji peningkatan keterampilan dasar mengajar matematika pada mahasiswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi *search-solve-create-share* dibandingkan dengan yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau secara keseluruhan dan berdasarkan kelompok KAM (tinggi, sedang, rendah).
4. Menelaah interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan KAM terhadap peningkatan keterampilan dasar mengajar matematika pada mahasiswa.
5. Mengkaji pencapaian *self-efficacy* mahasiswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi *search-solve-create-share* dibandingkan dengan yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau secara keseluruhan dan berdasarkan kelompok KAM (tinggi, sedang, rendah).
6. Menelaah interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan KAM terhadap pencapaian *self-efficacy* mahasiswa.

7. Mengkaji tingkat penguasaan praktik keterampilan dasar mengajar matematika mahasiswa calon guru yang mendapat pembelajaran dengan strategi SSCS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan peningkatan kualitas pembelajaran matematika. Secara khusus, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara khusus dalam pendidikan matematika, penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa:

- a. Memperkaya referensi pembelajaran matematika.
- b. Memberikan kerangka berpikir bagi penelitian selanjutnya dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar matematika dan *self-efficacy* mahasiswa pada materi atau mata kuliah yang lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dalam pembelajaran matematika khususnya bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

- a. Sebagai alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar matematika dan *self-efficacy* mahasiswa calon guru.
- b. Memberikan ruang yang lebih luas kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait keterampilan dasar mengajar matematika dan *self-efficacy* mengajar matematika, misalnya meneliti hubungan diantara keduanya.

E. Definisi Operasional

1. Keterampilan dasar mengajar matematika

Keterampilan dasar mengajar matematika dalam penelitian ini adalah berupa pengetahuan dasar mengajar matematika dan kemampuan mengajar matematika dalam kelas terbatas yang dimiliki mahasiswa calon guru yang meliputi keterampilan penguasaan konten matematika, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, dan keterampilan melakukan penilaian yang otentik.

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy dalam penelitian ini berhubungan dengan keyakinan dan penilaian diri mahasiswa tentang kemampuan dirinya dalam mengajar matematika berdasarkan tiga aspek *self-efficacy*, yaitu tingkatan (*level*), keadaan umum (*generality*), dan kekuatan (*strength*).

3. Pembelajaran dengan strategi SSCS

Pembelajaran SSCS dalam penelitian ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan mahasiswa calon guru dalam kegiatan pembelajaran melalui empat tahap atau fase penggerak, yaitu tahap pencarian (*search*), tahap penyelesaian (*solve*), tahap mengkreasi hasil (*create*), dan tahap menampilkan atau berbagi hasil kreasinya (*share*).